

PENGGUNAAN KONJUNGSI SUBORDINATIF DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT BELITUNG

Betta Resgita & Zultiyanti

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 11 Agustus 2021
Direvisi: 9 Maret 2022
Diterima: 14 Maret 2022
Diterbitkan: 27 April 2022

Katakunci:

cerita rakyat; hubungan;
konjungsi; makna; subordinatif

Keywords:

folklore; connection;
conjunction; mean; subordinate

Alamat surat

zultiyanti@pbsi.uad.ac.id

Abstrak:

Artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan makna konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul "Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman" oleh Bule Sahib. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kumpulan cerita rakyat dengan objek konjungsi subordinatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 14 hubungan makna konjungsi subordinatif. Hubungan makna waktu 265 data, makna syarat 24 data, makna pengandaian enam data, makna tujuan 174 data, makna konsesif 21 data, makna pemiripan 11 data, makna penyebab 70 data, makna akibat sembilan data, makna cara sembilan data, makna alat enam data, makna komplementasi atau penjelas 15 data, makna atributif atau pelengkap 38 data, makna perbandingan lima data, dan makna optatif atau harapan dua data..

Abstract:

This article aims to describe the relationship between the meaning of subordinating conjunctions in a collection of Belitung folk tales entitled "Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman" by Bule Sahib. This research is qualitative descriptive research. The research subject is a collection of folk tales with subordinate conjunctions as objects. Data collection was carried out using listening and recording method, followed by non-participant conversation and note taking. The results show that there were 14 meaning relationships of subordinating conjunctions. Meaning of time 265 data, meaning of condition 24 data, meaning of presupposition 6 data, meaning of purpose 174 data, meaning of concessional 21 data, meaning of resemblance to 11 data, meaning of cause 70 data, meaning of effect 9 data, meaning of manner 9 data, meaning of means 6 data, meaning of complementation or explanation 15 data, meaning of attributive or complementary 38 data, meaning of comparison 5 data, and meaning of optative or hope 2 data.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia dalam melakukan komunikasi sehingga bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa tulis, manusia menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling terkait. Kaitan tersebut dapat dilihat dalam kalimat pertama yang memunculkan kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat

ketiga, dan kalimat ketiga kembali mengacu pada kalimat pertama.

Ilmu bahasa yang membahas mengenai seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase disebut sintaksis (Ramlan, 2005: 18). Dalam tataran kalimat untuk menghubungkan dua kalimat dalam suatu bahasa, sering dilakukan dengan menggunakan konjungsi. Konjungsi digunakan karena mudah diucapkan dan efektif

dalam melakukan komunikasi secara lisan maupun tulisan. Penggunaan konjungsi sering dilakukan dalam penulisan kalimat majemuk supaya tulisan tidak terlihat membosankan dan kompleks. Konjungsi digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan supaya hubungan makna dalam kalimat tampak jelas.

Penggunaan konjungsi sering terlihat dalam penulisan cerita rakyat. Dalam praktiknya, penulisan cerita rakyat banyak menggunakan konjungsi yang kurang tepat. Perubahan cerita rakyat dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulis mengakibatkan banyaknya penggunaan konjungsi dalam penulisan ke dalam bentuk buku. Penggunaan konjungsi yang kurang tepat dapat menjadi kendala bagi pembaca dalam memahami maksud dan isi cerita.

Konjungsi merupakan bagian dari kata tugas yang berperan sebagai penghubung dua atau lebih satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa (Alwi, 2010: 301). Konjungsi dilihat dari sifat hubungannya terbagi menjadi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2015: 81-82). Menurut Alwi (2010: 305), salah satu klausa berperan sebagai induk kalimat dan klausa lainnya sebagai anak kalimat yang dipisahkan oleh konjungsi subordinatif. Penelitian ini berfokus pada penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) penelitian Imelya Nur Intan (2018); 2) penelitian Ida Ayu Mirah Purwiati (2015); dan 3) penelitian Uli Wahyuni dan Nurshella Amhar Rasidah (2019). Pertama, penelitian Imelya Nur Intan (2018) yang berjudul *Jenis dan Hubungan Makna Konjungsi Subordinatif pada Kumpulan Dongeng Si Kancil*. Persamaan antara penelitian Intan (2018) dengan penelitian ini terletak pada

objek penelitian yaitu konjungsi subordinatif yaitu jenis dan hubungan makna konjungsi subordinatif. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian. Subjek penelitian Intan (2018) yaitu Kumpulan Dongeng Si Kancil sedangkan penelitian ini Kumpulan Cerita Rakyat Belitung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Mirah Purwiati (2015) dari Balai Bahasa Provinsi Bali berjudul “Konjungsi Subordinatif dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, dan Makna”. Persamaan antara penelitian Purwiati dengan penelitian ini yaitu penelitian mengenai konjungsi subordinatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Purwiati dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian yang dilakukan Purwiati adalah menggunakan teks buku pelajaran SLTA sedangkan objek penelitian ini menggunakan kumpulan cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah makna yang ditunjukkan konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Uli Wahyuni dan Nurshella Amhar Rasidah (2019). Penelitian tersebut berjudul “Konjungsi Temporal dalam Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Jambi Tulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana)”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Uli dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu melakukan penelitian mengenai konjungsi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Uli dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Uli subjek penelitiannya yaitu *Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Jambi Tulisan Iskandar Zakaria* sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.

Penggunaan konjungsi subordinatif dapat dengan mudah ditemui dalam kumpulan cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.

Contoh penggunaan konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita rakyat Belitung *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman* dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

- (1) “**Karena** penolakan tersebut selalu
- (2) “**Ketika** menyantap daging sang juru masak, ia nampak merasakan kenikmatan tiadatarara” (Sahib, 2005: 19).
- (3) “Bambu itu ia ambil lalu dilemparkan ke tengah laut **agar** hanyut ke tempat lain”(Sahib, 2005: 74).

Kalimat (1) menggunakan bentuk konjungsi subordinatif yaitu konjungsi *karena* merupakan penunjuk hubungan makna penyebab. Kalimat (2) menggunakan konjungsi *ketika* sebagai penunjuk hubungan makna waktu. Kalimat (3) menggunakan konjungsi subordinatif *agar* yang hubungan makna tujuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Metode kualitatif juga menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan meng gambarkannya secara alamiah. Subjek penelitian yaitu kumpulan cerita rakyat Belitung *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*. Objek penelitian yaitu hubungan makna konjungsi subordinatif dalam cerita rakyat Belitung *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak pemakaian bahasa yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015: 201). Peneliti melakukan penyadapan dan pencatatan mengenai konjungsi subordinatif yang digunakan dalam kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman* yang menunjukkan

konjungsi subordinatif. Dalam mengelola data menggunakan bantuan kartu data dan tabulasi data.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti terjadi tabel pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penyimakan dan pembacaan kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.
- b. Menandai dan mencatat konjungsi subordinatif yang digunakan dalam kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.
- c. Untuk mempermudah mengelompokkan data yang diperoleh, peneliti menggunakan kartu data berupa tabel yang telah dibuat sesuai kebutuhan peneliti. Tabel dibuat sebagai pengelompokkan data yang menunjukkan jenis konjungsi subordinatif dan hubungan makna yang ditunjukkan melalui konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita rakyat Belitung berjudul *Cerite Kampoeng dari Kampoeng Halaman*.
- d. Setelah mengelompokkan data dalam kartu data dan tabulasi data, peneliti melakukan analisis dan menentukan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan penggunaan konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita rakyat Belitung sebagai berikut:

Hubungan Makna Waktu

Hubungan makna waktu dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemui sebanyak 265 data 653 data. Hubungan makna waktu dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif sejak, ketika, sambil, selama, sebelum, setelah, sesudah, se usai, dan hingga. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 1) “Sambil menangis di kaki tangga rumah, ia menghentak-hentakan kakinya ke tanah” (Sahib, 2005: 55).

Kalimat nomor (1) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) sambil menangis di kaki tangga rumah
- b) ia menghentak-hentakan kakinya ke tanah

Kalimat nomor (1) menunjukkan hubungan makna waktu bersamaan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sambil pada klausa (a) yaitu sambil menangis di kaki tangga rumah. Hubungan makna waktu bersamaan ditunjukkan klausa (a) yaitu sambil menangis di kaki tangga rumah merupakan waktu bersamaan dengan kejadian klausa (b) yaitu ia menghentak-hentakan kakinya ke tanah.

- 2) “Sejak kehadiran Pinang Gading dalam kehidupan keluarga Pak Inda, hasil tangkapan ikan dari sero selalu melimpah ruah” (Sahib, 2005:75).

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) sejak kehadiran Pinang Gading dalam kehidupan keluarga Pak Inda
- b) hasil tangkapan ikan dari sero selalu melimpah ruah

Kalimat nomor (2) menunjukkan hubungan makna waktu batas permulaan. dapat dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sejak pada klausa (a) yaitu sejak kehadiran Pinang Gading dalam kehidupan keluarga Pak Inda. Hubungan makna waktu batas permulaan pada klausa (a) yaitu sejak kehadiran Pinang Gading dalam kehidupan keluarga Pak Inda merupakan waktu awal terjadinya kejadian pada klausa (b) yaitu hasil tangkapan ikan dari sero selalu melimpah ruah.

Hubungan Makna Syarat

Hubungan makna syarat dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampong Halaman* oleh Bule Sahib ditemui sebanyak 24 data dari 653 data. Hubungan makna syarat dapat ditemui melalui tiga jenis konjungsi subordinatif yaitu konjungsi subordinatif jika, kalau dan bila. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 3) “Dayang Sama’ takut kulit dan kecantikan Nurjanu akan rusak kalau ia ikut bekerja” (Sahib, 2005: 67).
- 4) “Jika di pertapa berhasil melewati ujian pertama, si pertapa akan dilemparkan ke sebuah gusong” (Sahib, 2005: 101).

Kalimat nomor (3) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Dayang Sama’ takut kulit dan kecantikan Nurjanu akan rusak
- b) kalau ia ikut bekerja

Kalimat (3) menunjukkan hubungan makna syarat. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif kalau pada klausa (b) yaitu kalau ia ikut bekerja. Hubungan makna syarat ditunjukkan klausa (b) yaitu kalau ia ikut bekerja merupakan syarat terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu Dayang Sama’ takut kulit dan kecantikan Nurjanu akan rusak.

Kalimat nomor (4) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) jika di pertapa berhasil melewati ujian pertama
- b) si pertapa akan dilemparkan ke sebuah gusong

Kalimat (4) menunjukkan hubungan makna syarat. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif jika pada klausa (a) yaitu jika di pertapa berhasil melewati ujian pertama. Hubungan makna syarat ditunjukkan klausa (a) yaitu yaitu jika di pertapa berhasil melewati ujian pertama merupakan syarat

dilakukan kejadian pada klausa (b) yaitu si pertapa akan dilemparkan ke sebuah gusong.

Hubungan Makna Pengandaian

Hubungan makna pengandaian dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemui sebanyak enam data dari 653 data. Hubungan makna pengandaian dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif kalau-kalau. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 5) “Ibu angkatnya khawatir dan gelisah kalau-kalau terjadi sesuatu dengannya” (Sahib, 2005: 39).

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Ibu angkatnya khawatir dan gelisah
- b) kalau-kalau terjadi sesuatu dengannya

Kalimat nomor (5) menunjukkan hubungan makna pengandaian. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif kalau-kalau pada klausa (b) yaitu kalau-kalau terjadi sesuatu dengannya. Hubungan makna pengandaian dengan menggunakan konjungsi subordinatif kalau-kalau menunjukkan pengandaian yang bersifat ketidakpastian. Makna pengandaian ditunjukkan klausa (b) yaitu kalau-kalau terjadi sesuatu dengannya merupakan pengandaian sehingga terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu masuklah mereka ke gelanggang.

Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak 174 data dari 653 data. Hubungan makna tujuan dapat ditemui melalui tiga jenis konjungsi subordinatif yaitu konjungsi agar, untuk, dan guna. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 6) “Mubaligh asal Aceh ini datang ke Belitung untuk menyebarkan agama Islam dan bermukim di Desa Buding” (Sahib, 2005: 23).
- 7) “Begitu ketupatnya habis, ia memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dapat bertemu roh ayahnya” (Sahib, 2005: 41).
- 8) “Tangan kiri setiap pemain dibungkus guna menangkis pukulan lawan dan juga menggunakan kain sebatas lutut” (Sahib, 2005: 137).

Kalimat nomor (6) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) mubaligh asal Aceh ini bermaksud datang ke Belitung
- b) untuk menyebarkan agama Islam dan bermukim di Desa Buding

Kalimat nomor (6) menunjukkan hubungan makna tujuan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada klausa (b) yaitu untuk menyebarkan agama Islam dan bermukim di Desa Buding. Hubungan makna tujuan ditunjukkan klausa (b) yaitu untuk menyebarkan agama Islam dan bermukim di Desa Buding merupakan tujuan atau sasaran kejadian klausa (a) yaitu mubaligh asal Aceh ini bermaksud datang ke Belitung.

Kalimat nomor (7) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) begitu keupatnya habis, ia memohon kepada Yang Maha Kuasa
- b) agar dapat bertemu roh ayahnya

Kalimat nomor (7) menunjukkan hubungan makna tujuan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif agar pada klausa (b) yaitu agar dapat bertemu roh ayahnya. Hubungan makna tujuan ditunjukkan klausa (b) yaitu agar dapat bertemu roh ayahnya merupakan tujuan dilakukan kejadian pada klausa (a) yaitu begitu ketupatnya habis, ia memohon kepada Yang Maha Kuasa.

Kalimat nomor (8) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) tangan kiri setiap pemain dibungkus

- b) guna menangkis pukulan lawan dan juga menggunakan kain sebatas lutut

Kalimat nomor (8) menunjukkan hubungan makna tujuan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif agar pada klausa (b) yaitu guna menangkis pukulan lawan dan juga menggunakan kain sebatas lutut. Hubungan makna tujuan ditunjukkan klausa (b) yaitu yaitu guna menangkis pukulan lawan dan juga menggunakan kain sebatas lutut merupakan tujuan dilakukan kejadian pada klausa (a) yaitu tangan kiri setiap pemain dibungkus.

Hubungan Makna Konesif

Hubungan makna konesif dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak 21 data dari 653 data. Hubungan makna konesif dapat ditemui melalui empat jenis konjungsi subordinatif yaitu konjungsi walau, meskipun, sekalipun, dan kendati. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 9) "Limpai belum juga dapat dikalahkan walau semua senjata seperti tombak, keris, dan parang sudah digunakan" (Sahib, 2005: 121).
- 10) "Setiap berhasil menangkap pelanduk yang bunting sekalipun, ia selalu mendapatkan pelanduk betina bukan pelanduk laki" (Sahib, 2005: 125).
- 11) "Kendati sudah dinasehati istrinya, Kantan tetap tidak ingin mendengar" (Sahib, 2005: 133).
- 12) "Air mantera ini berkhasiat menahan sakit meskipun terkena pukulan dan berbekas besar" (Sahib, 2005: 137).

Kalimat nomor (9) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Limpai belum juga dapat dikalahkan
- b) walau semua senjata seperti tombak, keris, dan parang sudah digunakan

Kalimat nomor (9) menunjukkan hubungan makna konesif. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif walau pada klausa (b) yaitu walau semua senjata seperti tombak, keris, dan parang sudah digunakan. Hubungan makna konesif yang ditunjukkan klausa (b) yaitu walau semua senjata seperti tombak, keris, dan parang sudah digunakan merupakan pernyataan yang tidak mengubah apa yang dinyatakan pada klausa (a) yaitu Limpai belum juga dapat dikalahkan.

Kalimat nomor (10) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) setiap berhasil menangkap pelanduk yang bunting sekalipun
- b) selalu pelanduk betina

Kalimat nomor (10) menunjukkan hubungan makna konesif. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sekalipun pada klausa (a) yaitu setiap berhasil menangkap pelanduk yang bunting sekalipun. Hubungan makna penegasan yang ditunjukkan klausa (a) yaitu setiap berhasil menangkap pelanduk yang bunting sekalipun merupakan pernyataan yang tidak mengubah apa yang dinyatakan pada klausa (b) yaitu selalu pelanduk betina.

Kalimat nomor (11) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) kendati sudah dinasehati istrinya
- b) Kantan tetap tidak ingin mendengar

Kalimat nomor (11) menunjukkan hubungan makna konesif. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif kendati pada klausa (a) yaitu kendati sudah dinasehati istrinya. Hubungan makna konesif yang ditunjukkan klausa (a) yaitu kendati sudah dinasehati istrinya merupakan pernyataan yang tidak mengubah apa yang dinyatakan pada klausa (b) yaitu Kantan tetap tidak ingin mendengar.

Kalimat nomor (12) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) air mantera ini berkhasiat menahan sakit
- b) meskipun terkena pukulan dan berbekas besar

Kalimat nomor (12) menunjukkan hubungan makna konsesif. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif meskipun pada klausa (b) yaitu meskipun terkena pukulan dan berbekas besar. Hubungan makna konsesif yang ditunjukkan klausa (b) yaitu meskipun terkena pukulan dan berbekas besar merupakan pernyataan yang tidak mengubah apa yang dinyatakan pada klausa (a) yaitu air mantera ini berkhasiat menahan sakit.

Hubungan Makna Pemiripan

Hubungan makna pemiripan dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak 11 data dari 653 data. Hubungan makna pemiripan dapat ditemui melalui empat jenis konjungsi subordinatif yaitu konjungsi seperti, bagaikan, laksana, dan sebagaimana. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 13) “Sebagaimana seorang gadis remaja, ia mendambakan kehangatan kasih mesra seorang kekasih” (Sahib, 2005: 11).
- 14) “Hujan di luar pun turun makin lebat bagaikan dicurahkan dari langit” (Sahib, 2005: 58).
- 15) “Hujan turun dengan lebatnya laksana disurahkan dari langit” (Sahib, 2005: 133).
- 16) “Ramai pemain menari-nari dan berseru-seru seperti seruan memining putri cantik” (Sahib, 2005: 137).

Kalimat nomor (13) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) sebagaimana seorang gadis remaja
- b) ia mendambakan kehangatan kasih mesra seorang kekasih

Kalimat nomor (13) menunjukkan hubungan makna pemiripan. Dibuktikan dengan

penggunaan konjungsi subordinatif sebagaimana pada klausa (a) yaitu sebagaimana seorang gadis remaja. Hubungan makna pemiripan yang ditunjukkan klausa (a) yaitu sebagaimana seorang gadis remaja merupakan pemiripan kejadian pada klausa (b) yaitu ia mendambakan kehangatan kasih mesra seorang kekasih.

Kalimat nomor (14) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) hujan di luar pun turun makin lebat
- b) bagaikan dicurahkan dari langit

Kalimat nomor (14) menunjukkan hubungan makna pemiripan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif bagaikan pada klausa (b) yaitu bagaikan dicurahkan dari langit. Hubungan makna pemiripan ditunjukkan klausa (b) yaitu bagaikan dicurahkan dari langit merupakan pemiripan pada kejadian klausa (b) yaitu hujan di luar pun turun makin lebat.

Kalimat nomor (15) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) hujan turun dengan lebatnya
- b) laksana dicurahkan dari langit

Kalimat nomor (15) menunjukkan hubungan makna pemiripan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif laksana pada klausa (b) yaitu laksana dicurahkan dari langit. Hubungan makna pemiripan yang ditunjukkan klausa (b) yaitu laksana dicurahkan dari langit merupakan pemiripan kejadian pada klausa (a) yaitu hujan turun dengan lebatnya.

Kalimat nomor (16) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) ramai pemain menari-nari dan berseru-seru
- b) seperti seruan memining putri cantik

Kalimat nomor (16) menunjukkan hubungan makna pemiripan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif seperti pada klausa (b) yaitu seperti seruan memining putri cantik. Hubungan makna pemiripan

ditunjukkan klausa (b) yaitu seperti seruan memiming putri cantik merupakan pemiripan pada kejadian klausa (b) yaitu ramai pemain menari-nati dan berseru-seru.

Hubungan Makna Penyebaban

Hubungan makna penyebaban dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak 70 data dari 653 data. Hubungan makna penyebaban dapat ditemui melalui dua jenis konjungsi subordinatif yaitu konjungsi sebab dan karena. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 17) “Karena permintaan itu dinilai tidak ada artinya, Raja Balok pun mengizinkan penanaman kayu pelepak dan penaburan pasir garam tersebut” (Sahib, 2005: 47).
- 18) “Dongeng Tuk Burod lahir lebih dulu, sebab ia menceritakan tentang asal kejadian suatu tempat, bukan asal penyebutan satu tempat” (Sahib, 2005: 89).

Kalimat nomor (17) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) karena permintaan itu dinilai tidak ada artinya
- b) Raja Balok pun mengizinkan penanaman kayu pelepak dan penaburan pasir garam tersebut

Kalimat nomor (17) menunjukkan hubungan makna penyebaban. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif karena pada klausa (a) yaitu karena permintaan itu dinilai tidak ada artinya. Hubungan makna penyebaban pada kalimat nomor (17) ditunjukkan oleh klausa (a) yaitu karena permintaan itu dinilai tidak ada artinya menjadi penyebab kejadian klausa (b) yaitu Raja Balok pun mengizinkan penanaman kayu pelepak dan penaburan pasir garam tersebut.

Kalimat nomor (18) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) dongeng Tuk Burod lahir lebih dulu

- b) sebab ia menceritakan tentang asal kejadian suatu tempat, bukan asal penyebutan satu tempat

Kalimat nomor (18) menunjukkan hubungan makna penyebaban. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab pada klausa (b) yaitu sebab ia menceritakan tentang asal kejadian suatu tempat, bukan asal penyebutan satu tempat. Hubungan makna penyebaban pada kalimat nomor (18) ditunjukkan oleh klausa (b) yaitu sebab ia menceritakan tentang asal kejadian suatu tempat, bukan asal penyebutan satu tempat menjadi penyebab kejadian klausa (a) yaitu dongeng Tuk Burod lahir lebih dulu.

Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak sembilan data dari 653 data. Hubungan makna akibat dapat ditemui melalui dua jenis konjungsi subordinatif yaitu konjungsi sehingga dan maka. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 19) “Megat pun berusaha merayu si bungsu dengan nyanyian, syair dan pantun asmara sehingga ia tertidur” (Sahib, 2005: 116).
- 20) “Ia bertanya-tanya, kenapa tak pernah melihat ayahnya maka ia pun menanyakan hal ihwal ayahnya kepada sang ibu” (Sahib, 2005: 125).

Kalimat nomor (19) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Megat pun berusaha merayu si bungsu dengan nyanyian, syair dan pantun asmara
- b) sehingga ia tertidur

Kalimat nomor (19) menunjukkan hubungan makna akibat. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sehingga pada klausa (b) yaitu sehingga ia tertidur. Hubungan makna akibat yang ditunjukkan klausa (b) yaitu sehingga ia tertidur merupakan akibat terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu Megat pun berusaha merayu si

bungsu dengan nyanyian, syair dan pantun asmara.

Kalimat nomor (20) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) ia bertanya-tanya, kenapa tak pernah melihat ayahnya
- b) maka ia pun menanyakan hal ihwal ayahnya kepada sang ibu

Kalimat nomor (20) menunjukkan hubungan makna akibat. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif maka pada klausa (b) yaitu maka ia pun menanyakan hal ihwal ayahnya kepada sang ibu. Hubungan makna akibat yang ditunjukkan klausa (b) yaitu maka ia pun menanyakan hal ihwal ayahnya kepada sang ibu merupakan akibat terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu ia bertanya-tanya, kenapa tak pernah melihat ayahnya.

Hubungan Makna Cara

Hubungan makna cara dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak sembilan data dari 653 data. Hubungan makna cara dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif dengan. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 21) “Ia mengubah cara menemui ayahnya dengan cara bersembunyi” (Sahib, 2005: 126).

Kalimat nomor (21) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) ia mengubah cara menemui ayahnya
- b) dengan cara bersembunyi

Kalimat nomor (21) menunjukkan hubungan makna cara. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif dengan pada klausa (b) yaitu dengan cara bersembunyi. Hubungan makna cara yang ditunjukkan klausa (b) yaitu dengan cara bersembunyi merupakan cara terjadinya

kejadian pada klausa (a) yaitu ia mengubah cara menemui ayahnya.

Hubungan Makna Alat

Hubungan makna alat dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak enam data dari 653 data. Hubungan makna alat dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif dengan. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 22) “Mereka sepakat melakukan permainan pukul-pukulan dan mengadu ilmu masing-masing dengan memakai rotan” (Sahib, 2005: 135).

Kalimat nomor (22) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) mereka sepakat melakukan permainan pukul-pukulan dan mengadu ilmu masing-masing
- b) dengan memakai rotan

Kalimat nomor (22) menunjukkan hubungan makna alat. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif dengan pada klausa (b) yaitu dengan memakai rotan. Hubungan makna alat yang ditunjukkan klausa (b) yaitu dengan memakai rotan merupakan cara terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu mereka sepakat melakukan permainan pukul-pukulan dan mengadu ilmu masing-masing.

Hubungan Makna Komplementasi

Hubungan makna komplementasi atau penjelas dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak 15 data dari 653 data. Hubungan makna komplementasi atau penjelas dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif bahwa. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 23) “Penduduk setempat masih percaya bahwa orang yang mengencingi batu

tersebut akan jatuh sakit” (Sahib, 2005: 84).

Kalimat nomor (23) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) penduduk setempat masih percaya
- b) bahwa orang yang mengencingi batu tersebut akan jatuh sakit

Kalimat nomor (23) menunjukkan hubungan makna komplementasi atau penjelas. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif bahwa pada klausa (b) yaitu bahwa orang yang mengencingi batu tersebut akan jatuh sakit. Hubungan makna komplementasi atau penjelas yang ditunjukkan klausa (b) yaitu bahwa orang yang mengencingi batu tersebut akan jatuh sakit merupakan penjelas terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu penduduk setempat masih percaya.

Hubungan Makna Atributif

Hubungan makna atributif atau pelengkap dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak 38 data dari 653 data. Hubungan makna atributif atau pelengkap dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif yang. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 24) “Mereka datang melalui Pantai Pering, bermaksud merampok dan berbuat apa saja yang menurut mereka baik” (Sahib, 2005: 37).

Kalimat nomor (24) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) mereka datang melalui Pantai Pering, bermaksud merampok dan berbuat apa saja
- b) yang menurut mereka baik

Kalimat nomor (24) menunjukkan hubungan makna atributif atau pelengkap. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif yang pada klausa (b) yaitu yang menurut mereka baik. Hubungan makna

atributif atau pelengkap yang ditunjukkan klausa (b) yaitu yang menurut mereka baik merupakan pelengkap kejadian pada klausa (a) yaitu mereka datang melalui Pantai Pering, bermaksud merampok dan berbuat apa saja.

Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak lima data dari 653 data. Hubungan makna perbandingan dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif se- yang menunjukkan makna ekuatif atau sama dan konjungsi subordinatif daripada yang menunjukkan makna komparatif atau berbeda. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

- 25) “Kelebihan objek wisata ini adalah sebuah batu besar seukuran lapangan bulutangkis” (Sahib, 2005: 99).
- 26) “Mereka memilih menikmati keindahan gusong tersebut daripada melakukan pekerjaan” (Sahib, 2005: 99).

Kalimat nomor (25) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) kelebihan objek wisata ini adalah sebuah batu besar
- b) seukuran lapangan bulutangkis

Kalimat nomor (25) menunjukkan hubungan makna perbandingan ekuatif. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif se- pada klausa (b) yaitu seukuran lapangan bulutangkis. Hubungan makna perbandingan ekuatif yang ditunjukkan klausa (b) yaitu seukuran lapangan bulutangkis merupakan perbandingan yang memiliki arti sama dengan kejadian pada klausa (a) yaitu kelebihan objek wisata ini adalah sebuah batu besar.

Kalimat nomor (26) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) mereka memilih menikmati keindahan gusong tersebut
- b) daripada melakukan pekerjaan

Kalimat nomor (26) menunjukkan hubungan makna perbandingan komparatif. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif daripada pada klausa (b) yaitu daripada melakukan pekerjaan. Hubungan makna perbandingan komparatif yang ditunjukkan klausa (b) yaitu daripada melakukan pekerjaan merupakan perbandingan yang memiliki arti berbeda dengan kejadian pada klausa (a) yaitu mereka memilih menikmati keindahan gusong tersebut.

Hubungan Makna Optatif

Hubungan makna optatif atau harapan dalam cerita rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib ditemukan sebanyak dua data dari 653 data. Hubungan makna optatif dapat ditemui melalui konjungsi subordinatif semoga. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

27) “Ia segera berdoa semoga kesalahannya diampuni yang kuasa” (Sahib, 2005: 128).

Kalimat nomor (35) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) ia segera berdoa
- b) semoga kesalahannya diampuni yang kuasa

Kalimat nomor (27) menunjukkan hubungan makna optatif atau harapan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif semoga pada klausa (b) yaitu semoga kesalahannya diampuni yang kuasa. Hubungan makna harapan yang ditunjukkan klausa (b) yaitu semoga kesalahannya diampuni yang kuasa merupakan harapan yang dikehendaki pada kejadian klausa (a) yaitu ia segera berdoa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan makna konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita

rakyat Belitung yang berjudul *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman* oleh Bule Sahib dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 14 hubungan makna dari 653 data. Hubungan makna tersebut meliputi hubungan makna waktu, hubungan makna syarat, hubungan makna pengandaian, hubungan makna tujuan, hubungan konsesif, hubungan makna pemiripan, hubungan makna penyebab, hubungan makna akibat, hubungan makna cara, hubungan makna alat, hubungan makna komplementasi, hubungan makna atributif, hubungan perbandingan, dan hubungan makna optatif atau harapan.

Hubungan makna waktu ditemui sebanyak 265 data, hubungan makna syarat ditemui sebanyak 24 data, hubungan makna pengandaian ditemui sebanyak enam data, hubungan makna tujuan ditemukan sebanyak 174 data, hubungan makna konsesif ditemukan sebanyak 21 data, hubungan makna pemiripan ditemukan sebanyak 11 data, hubungan makna penyebab ditemukan sebanyak 70 data, hubungan makna akibat ditemukan sebanyak sembilan data, hubungan makna cara ditemukan sebanyak sembilan data, hubungan makna alat ditemukan sebanyak enam data, hubungan makna komplementasi atau penjelas ditemukan sebanyak 15 data, hubungan makna atributif atau pelengkap ditemukan sebanyak 38 data, hubungan makna perbandingan ditemukan sebanyak lima data, dan hubungan makna optatif atau harapan ditemukan sebanyak dua data.

Penelitian mengenai konjungsi subordinatif dan cerita rakyat masih bisa dikembangkan. Masih banyak lagi pengembangan penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian selanjutnya dapat mengambil fokus lain sebagai penelitiannya yang masih berkaitan dengan konjungsi subordinatif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. ; dkk. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.
- Ardiyanti, Devi., Setyirini, Ririn. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Idea dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa*, 2 (1), 7–13.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 45–54.
- Hidayanti, S. (2019). Analisis Penggunaan Konjungsi Subordinatif Karangan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Surakarta. In Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Intan, I. N. (2018). Jenis dan Hubungan Makna Konjungsi Subordinatif Pada Kumpulan Dongeng Si Kancil. Universitas Ahmad Dahlan.
- Louis, J. R. (2013). Analisis Penggunaan Konjungsi Pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Lubis, N., Purba, C. A., Sinaga, E., Nurmawita., Lubis. (2021). Analisis Gramatikal pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Swasta Dharma Pancasila Medan Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4 (1), 13–21.
- Ningsih, A. R. (2018). "Penggunaan Konjungsi dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purwiati, I. A. M. (2015). Konjungsi Subordinatif dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, dan Makna. *Aksara*, 27(2), 133–150.
- Putrayasa, I. B. (2008). Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran) (Cetakan Ke). Bandung: PT Refika Aditama.
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita. *BASINDO*, 3 (2), 136–148.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Cetakan Ke). Yogyakarta: CV. Karyono Offset Yogyakarta.
- Resfanda, E. (2018). Konjungsi Subordinatif pada Tajuk Rencana dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Februari-Maret 2018 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Teks Editorial di SMA. Universitas Ahmad Dahlan.

Sahib, H. (2005). *Cerite Kampong dari Kampoeng Halaman: Persembahan PT Timah untuk Kelestarian Budaya Belitung. PT Timah.*

Septianingtias, V. (2015). Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya HC Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Pesona*, 1 (1).

Sinaga, M., Mustafa Nur, M., Mutaslimah, A., Hapadean, I. (2015). Ketepatan Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Media Cetak. *Jurnal Bahas*, 10 (2), 176–184.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Edisi Ketu). Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, U., & Nurshellia Amhar Rasidah. (2019). Konjungsi Temporal Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Jambi Tulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 303–316.